

**Judul : Struktur sastra dan aspek sosial novel *toenggoel*
karya Eer Asura
Nama : Umri Nur'aini**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan bagian dari kebudayaan, kelahirannya di tengah-tengah masyarakat tiada luput dari pengaruh sosial dan budaya. Pengaruh tersebut bersifat timbal balik, artinya karya sastra dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat.

Karya sastra adalah gambaran kehidupan. Walaupun sebagai gambaran, karya sastra tidak pernah menjiplak kehidupan. Karya sastra merupakan hasil pemikiran tentang kehidupan yang berbentuk fiksi dan diciptakan oleh pengarang untuk memperluas, memperdalam dan memperjernih penghayatan pembaca terhadap salah satu sisi kehidupan yang disajikannya (Saini K.M, 1986:14-15). Pengarang adalah anggota masyarakat dan lingkungannya. Dengan demikian, terciptanya sebuah karya sastra oleh seorang pengarang secara langsung atau tidak langsung merupakan kebebasan sikap budaya pengarang terhadap realitas yang dialaminya. Oleh karena itu, dalam proses penciptaan karya sastra lebih banyak disebabkan oleh kontinuitas kehidupan yang tidak pernah habis antara nilai realitas sosial dengan nilai ideal dalam diri pengarang.

Sebagaimana pendapat Saini K.M di atas, Sapardi Djoko Damono menegaskan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan itu sebagai suatu kenyataan sosial yang menyangkut hubungan masyarakat dengan orang perorang, antara manusia dan antara peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan¹ dengan orang lain atau dengan masyarakat (Sapardi Djoko Damono, 1984:1).

Selaras dengan pendapat Sapardi Djoko Damono tersebut, Jakob Sumardjo menyatakan bahwa “perkembangan individu sastrawan banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, termasuk masyarakatnya. Seorang sastrawan belajar menjadi sastrawan dari lingkungan masyarakatnya. Latar belakang sosial dan budaya masyarakat mempengaruhi bentuk pemikiran dan ekspresi sastrawan” (Jakob Sumardjo, 1999:1). Jadi, karya sastra seorang pengarang mengandung nilai-nilai kognitif konteks budaya dan nilai-nilai ideal kehidupan pengarang.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa secara tersusun. Namun, jalan ceritanya dapat menjadi suatu pengalaman hidup yang nyata, dan lebih dalam lagi novel mempunyai tugas mendidik pengalaman batin pembaca atau pengalaman manusia.

Novel lahir dan berkembang dengan sendirinya sebagai sebuah *genre* pada cerita atau menceritakan sejarah dan fenomena sosial. Karya sastra termasuk novel mempunyai fungsi *dulce et utile* yang artinya menyenangkan dan bermanfaat bagi pembaca melalui penggambaran kehidupan nyata. Sebagai karya cerita fiksi, novel

sarat akan pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan. Oleh karena itu, novel harus tetap merupakan cerita menarik yang mempunyai bangunan struktur yang koheren dan tetap mempunyai tujuan estetis. Dengan adanya unsur-unsur estetis, baik unsur bahasa maupun unsur makna, dunia fiksi lebih banyak memuat berbagai kemungkinan dibandingkan dengan yang ada di dunia nyata. Semakin tinggi nilai estetis sebuah karya fiksi, secara otomatis akan mempengaruhi pikiran dan perasaan pembaca.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang di dalamnya memuat nilai-nilai estetika dan nilai-nilai pengetahuan serta nilai-nilai kehidupan. Dengan demikian, sastra sebagai teks harus dilihat pula dalam konteks.

Seorang pengarang menciptakan novel dalam konteks tertentu, cerita yang dilukiskan di dalamnya bersumber dari masyarakat imajiner yang dikehendaki atau ditolak. Oleh karena itu, pengarang sebagai bagian dari masyarakat dengan kekuatan imajinasinya dapat melahirkan sebuah karya sastra dari permasalahan sosial masyarakat yang melingkupinya. Ia selalu terikat oleh pengalaman hidupnya, pengetahuannya, pendidikannya, tradisinya, wawasan seninya, dan sebagainya. Ia hidup dan berelasi dengan orang-orang dan lingkungan sosial budaya di sekitarnya, maka tak mengherankan kalau terjadi interaksi dan relasi antara pengarang dan masyarakatnya. Kegelisahan masyarakat menjadi kegelisahan para pengarang. Begitu pula harapan-harapan, penderitaan-penderitaan, aspirasi mereka menjadi bagian pola diri pribadi pengarang-pengarangnya. Itulah sebabnya sifat dan persoalan suatu

zaman dapat dibaca dalam karya-karya sastranya (Jakob Sumardjo dan Saini K.M, 1991:3).

Pernyataan di atas menandakan bahwa suatu karya sastra tidaklah akan cukup diteliti dari aspek strukturnya saja tanpa kerjasama dengan disiplin ilmu lain, karena masalah yang terkandung di dalam karya sastra pada dasarnya merupakan masalah masyarakat. Adakalanya, seni sastra juga dapat mewakili kehidupan masyarakat pada saat karya sastra itu diciptakan.

Berkaitan dengan hal tersebut, objek penelitian ini di antaranya aspek sosial yang memuat masalah tradisi *warok*, *penggemblakan*, dan kemiskinan. Adapun cerita novel ini yaitu perjuangan tokoh utama Sapto Linggo dalam memberantas tradisi *penggemblakan*. (*Penggemblakan* yakni praktik homoseksual yang dilakukan oleh seorang *warok* kepada anak lelaki di bawah umur (10-17 tahun) untuk mendapatkan kesaktian (Muhammad Zamzam Fauzanafi, 2005:79)). Bermula dari himpitan sosial dan ekonomi, Sapto Linggo sang tokoh utama harus merelakan dirinya menjadi piaraan seorang *warok*. (*Warok* dalam hal ini yaitu orang lelaki yang mempunyai kedudukan tinggi di Ponorogo dan memelihara *gembak* untuk dijadikan pemuas nafsu seksnya agar mendapat kesaktian (Muhammad Zamzam Fauzanafi, 2005:198)). Oleh karena itu, keluarga Sapto pun telah dijadikan pelanggan *gembak*. Namun, Sapto sadar bahwa takdirnya harus dan bisa diubah sehingga ia berusaha sekolah. Akhirnya, Sapto menjadi guru, ia berusaha mengajarkan kebenaran dan rasa percaya diri pada jiwa murid-muridnya agar selalu menegakkan kebenaran sekalipun pahit. Sapto berharap, murid-muridnya tidak seperti dirinya yang membiarkan kejelekan, sementara tak secuil pun muncul keberanian untuk menentang praktik

penggemblakan. Berdasarkan keyakinan agamanya (Islam), hal itu adalah sesuatu yang salah dan harus cepat diubah agar tidak terus-menerus berada dalam kubangan kesalahan. Di samping itu, Sapto juga menjadi seorang pengarang yang isinya memperjuangkan penghapusan tradisi *penggemblakan* yang selama ini pernah dirasakannya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik mengkaji novel *Toenggoel* karya Eer Asura karena berlatar belakang masyarakat Ponorogo, Jawa Timur yang khas dengan tradisi reyog berikut *gemblaknya*. Selain itu, bila ditinjau dari permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam novel *Toenggoel* tampak bahwa dari seluruh ceritanya mengungkap masalah-masalah sosial, yaitu: *penggemblakan*, kemiskinan, dan kawin lari. Dari masalah sosial tersebut timbul rasa penasaran peneliti untuk mendeskripsikan aspek sosial novel *Toenggoel*.

Adapun alasan lain peneliti memilih novel *Toenggoel* karena novel ini belum pernah diteliti. Pengecekan ini dilakukan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (FIB UGM), Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Yogyakarta (FPBS UNY), Fakultas Sastra Universitas Diponegoro (FS UNDIP), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta (FKIP UMS), dan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret (FSSR UNS).

Pada penelitian ini akan digunakan tinjauan struktural dan aspek sosial. Maksudnya, novel *Toenggoel* terlebih dahulu akan dianalisis unsur pembangun karya sastra yang meliputi: penokohan, alur, latar, tema, dan amanat, maka akan mudah diketahui aspek sosial yang terdapat didalamnya. Mengingat bentuk dan isi karya

sastra menangkap realitas yang terjadi di masyarakat beserta permasalahan-permasalahannya. Adapun aspek sosial novel *Toenggoel* ini di antaranya menguak tradisi *gemblak* yang masih terjadi di Ponorogo. Karya sastra yang dilahirkan dapat mewakili aspirasi dan cerminan kondisi suatu masyarakat tertentu. Cukup relevan novel *Toenggoel* ini dikaji melalui pendekatan struktural. Pendekatan struktural ini diharapkan dapat mengungkap dan mendeskripsikan unsur pembangun novel *Toenggoel* dan aspek sosial novel *Toenggoel*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan mengambil judul: **“STRUKTUR SASTRA DAN ASPEK SOSIAL NOVEL *TOENGGOEL* KARYA EER ASURA”**.

B. Pembatasan Masalah

Penelitian ini masalah akan dibatasi pada:

1. Struktur novel *Toenggoel* yang akan dianalisis meliputi: unsur penokohan, alur, latar, tema dan amanat karena unsur-unsur tersebut lebih erat hubungannya dengan permasalahan yang akan dibicarakan.
2. Konteks eksternal yang meliputi: aspek kepengarangan novel *Toenggoel* (riwayat hidup pengarang dan pandangan dunia pengarang terhadap masalah *penggembalakan*, kemiskinan, dan kawin lari), dan aspek sosial novel *Toenggoel*.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur novel *Toenggoel* ?
2. Bagaimanakah konteks eksternal novel *Toenggoel* yang meliputi: aspek kepengarangan dan aspek sosial ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur novel *Toenggoel* yang meliputi: unsur penokohan, alur, latar, tema dan amanat karena unsur-unsur tersebut lebih erat hubungannya dengan permasalahan yang akan dibicarakan.
2. Mendeskripsikan konteks eksternal novel *Toenggoel* yang meliputi: aspek kepengarangan (riwayat hidup pengarang dan pandangan dunia pengarang terhadap masalah *penggemblakan*, kemiskinan, dan kawin lari) dan aspek sosial.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoretis maupun manfaat secara praktis. Manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khazanah penelitian Sastra Indonesia khususnya dalam hal studi analisis novel tentang struktur sastra dan aspek sosial.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk mengetahui budaya tradisi daerah Ponorogo, Jawa Timur. Selain itu, pembaca dapat menambah wawasan tentang struktur sastra dan aspek sosial novel *Toenggoel*.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi dalam beberapa bab sebagai berikut.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi kajian teori dan kerangka pikir. Kajian teori tersebut terdiri dari pendekatan struktural dan aspek sosial.

Bab ketiga terdiri dari metode penelitian yang memuat objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik penarikan kesimpulan.

Bab keempat memuat analisis struktural novel *Toenggoel* yang terdiri dari: penokohan, alur, latar, tema, dan amanat.

Bab kelima merupakan konteks eksternal yang memuat aspek kepengarangan novel *Toenggoel* yang meliputi: riwayat hidup pengarang dan pandangan dunia pengarang terhadap masalah kemiskinan, *penggemblakan*, dan kawin lari. Selain itu, diungkap pula aspek sosial novel *Toenggoel*.

Bab keenam, penutup yang berisi kesimpulan hasil analisis dan dilengkapi saran-saran.